

STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA TERPADU DENGAN MODEL KONFERENSI DI SEKOLAH DASAR

AKHMAD HB
STKIP PGRI Banjarmasin

Abstrak

Berdasarkan refleksi awal dapat dipahami bahwa pembelajaran membaca yang dilaksanakan di sekolah dasar terteliti belum optimal terutama dalam pengembangan nilai-nilai moral. Oleh karena itu diperlukan strategi yang dapat mengoptimalkan pembelajaran membaca dengan model konferensi demi ketercapaian tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca pada tahap pra membaca, dapat mengembangkan skemata dan minat baca siswa. Pada tahap membaca dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan. Pada tahap pasca membaca dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam merespon isi bacaan. Pengembangan kemahirwacanaan melalui strategi pembelajaran membaca terpadu meliputi tiga tahap yakni tahap: (a) pramembaca: aktifitas pendahuluan, (b) membaca: membaca individual, dan (c) pascamembaca: berkonferensi.

PENDAHULUAN

Di dalam kurikulum KTSP yang berorientasi pada *whole language* disyaratkan pembelajaran membaca yang terpadu dengan pembelajaran menyimak, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran membaca prosa fiksi dapat dipadukan dengan pembelajaran ketiga kemampuan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat memadukan pembelajaran membaca dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain adalah model konferensi.

Dengan strategi pembelajaran model konferensi, kemampuan siswa tidak hanya diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai moral dan kemampuan memahami isi teks tetapi juga diorientasikan pada pengembangan kemampuan merespon isi teks. Kesempatan merespon, diberikan baik pada saat membaca maupun pada saat konferensi antara guru dan siswa. Dengan merespon, siswa memperoleh kesempatan berinteraksi dan bertransaksi dengan teks sebagai inti kegiatan membaca.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, diperlukan model pembelajaran membaca yang dapat mewujudkan aktifitas membaca dalam fenomena interaksi-dinamis yang sekaligus berfungsi mengoptimalkan pembelajaran membaca prosa fiksi di SD. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat memenuhi harapan tersebut adalah pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi. Untuk mewujudkan model pembelajaran yang dimaksud perlu dilakukan penelitian terhadap strategi pembelajaran membaca prosa fiksi di SD.

Dalam studi pendahuluan terungkap bahwa pembelajaran membaca prosa fiksi di SD terteliti secara umum kurang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan

pada kegiatan belajar mengajar dan wawancara dengan guru dan siswa ditemukan pemahaman sebagai berikut.

- (a) Belum termanfaatkan bacaan prosa fiksi yang autentik padahal buku prosa fiksi tersedia cukup banyak di perpustakaan sekolah.
- (b) Aktifitas pembelajaran membaca hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami unsur-unsur literal sedangkan kemampuan merespon teks prosa fiksi dan pengembangan nilai-nilai moral tidak diperhatikan.
- (c) Belum terlihat pemaduan empat keterampilan berbahasa secara optimal dalam pembelajaran membaca prosa fiksi.
- (d) Pada pembelajaran membaca prosa fiksi siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pemilihan bacaan yang akan menumbuhkan rasa senang dalam membaca sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dengan teks bacaan.
- (e) Kurang terjalin interaksi yang intensif antara guru-siswa. Dalam pembelajaran membaca, siswa hanya diminta (i) membaca secara bergantian, (ii) membaca dan meringkas isi bacaan, atau (iii) membaca dan menjawab pertanyaan secara bergantian di depan teman-temannya.
- (f) Kurang berkembang minat baca yang cukup tinggi pada sebagian siswa karena perpustakaan kurang difungsikan sebagai sumber belajar.

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan menghasilkan strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi dan hasilnya pada siswa kelas 5 SD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang.

- (1) Strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang dapat mengembangkan skemata dan minat baca siswa terhadap buku prosa fiksi melalui model konferensi pada tahap pramembaca,
- (2) Strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami isi buku prosa fiksi melalui model konferensi pada tahap membaca,
- (3) Strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang dapat mengembangkan kemampuan merespon isi buku prosa fiksi dan daya sosialisasi siswa melalui model konferensi pada tahap pascamembaca,

Strategi pembelajaran yang tepat dijadikan sebagai model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori strategi pembelajaran membaca dengan landas tumpu teks prosa fiksi yang diperoleh secara empiris dari observasi dan tindakan perbaikan terhadap peristiwa pembelajaran yang berlangsung di kelas. Temuan strategi pembelajaran membaca dapat di transfer ke kelas-kelas di SD lain. Dengan demikian temuan model strategi pembelajaran membaca diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan nilai-nilai moral siswa SD pada masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi

Landasan pembelajaran membaca prosa fiksi di SD terdiri atas (i) landasan operasional: kurikulum SD KTSP, (ii) Landasan teoritis yang meliputi landasan pendekatan, teori perkembangan siswa SD, dan strategi pembelajaran membaca prosa fiksi.

Pembelajaran membaca prosa fiksi di SD menurut kurikulum KTSP berorientasi pada pendekatan terpadu dan pendekatan komunikatif. Orientasi pada pendekatan terpadu terlihat pada rambu-rambu berikut.

- a) Dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman dan penggunaan disajikan secara terpadu namun, dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memfokuskan pada salah satu komponen .
- b) Pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang. Dalam pelaksanaannya sebaiknya dilakukan secara terpadu, misalnya

Mendengarkan	---	menulis	---	berdiskusi
mendengarkan	---	bercakap-cakap	---	menulis
bercakap-cakap	---	menulis	---	membaca
membaca	---	berdiskusi	---	memerankan
menulis	---	melaporkan	---	membahas

- c) Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu; misalnya wacana sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa.
- d) Pembelajaran kosakata disajikan di dalam konteks wacana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, membaca, menulis dan pembelajaran sastra.
- e) Bahan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat pula dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain dalam mengembangkan nilai-nilai moral.

Analisis Hasil Temuan

Berdasarkan refleksi awal dapat dipahami bahwa pembelajaran membaca prosa fiksi yang dilaksanakan di kelas 5 SD terteliti belum optimal. Dengan demikian sasaran pembelajaran dalam kurikulum SD KTSP yang mengarahkan siswa agar dapat menyampaikan kesan tentang cerita, membicarakan isi cerita, atau membicarakan hal-hal yang menarik sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang dapat mengoptimalkan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi demi ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum SD KTSP. Salah satu strategi alternatif adalah strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi. Secara empirik masalah yang perlu dijawab dalam menggunakan strategi tersebut adalah (1) pada tahap pra membaca, bagaimakah strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang dapat mengembangkan skemata dan minat baca siswa terhadap prosa fiksi melalui model konferensi; (2) pada tahap membaca, bagaimanakah strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan merespon melalui model konferensi; (3) pada tahap pasca membaca, bagaimanakah strategi

pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang dapat mengembangkan kemampuan merespon dan daya sosialisasi siswa melalui model konferensi; (4) strategi pembelajaran yang bagaimanakah yang tepat dijadikan model pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan. Prosedur penelitian ini meliputi studi pendahuluan, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Studi pendahuluan dilakukan pada pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi di kelas 5 SD terteliti untuk memperoleh refleksi awal; tahap perencanaan dilaksanakan dengan merancang prosedur tindakan, mencari sumber data, menentukan bahan tindakan, serta menentukan bentuk pengamatan tindakan. Setelah itu dilakukan tindakan yang diikuti pengamatan dan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus tindakan. Data penelitian ini berupa data proses dan hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, dan kumpulan catatan setiap tindakan perbaikan strategi pembelajaran membaca prosa fiksi pada kelas 5 SD terteliti dengan model konferensi. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang berlangsung di SD terteliti dengan subjek penelitian siswa kelas 5 SD terteliti. Pengamatan secara umum dilaksanakan pada seluruh siswa kelas 5 sedangkan pengamatan intensif dilakukan terhadap 6 orang siswa yang mewakili kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data mengalir yang dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan simpulan. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan kegiatan diskusi dengan sejawat dan triangulasi metode.

Sebagian besar kegiatan dalam strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang direncanakan secara umum dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang tidak terlaksana adalah konferensi kelompok dan berbagi (*sharing*) hasil membaca oleh siswa di depan teman-teman dan guru. Kedua kegiatan tersebut tidak dapat terlaksana karena keduanya merupakan kegiatan berkelompok yang memerlukan proses pembiasaan melalui penelitian khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi pada tahap pra membaca yang dapat mengembangkan skemata dan minat baca siswa ditandai peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan belajar siswa dengan melakukan aktivitas (1) menyiapkan sejumlah pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi; (2) memamerkan pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi; (3) mengajukan pertanyaan pengarah untuk membangkitkan pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi dan prediksi isi; (4) memberi model-model pertanyaan untuk memahami dan merespon pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi; (5) menjelaskan tujuan membaca prosa fiksi dengan model konferensi; (6) menjelaskan cara mengisi jurnal membaca; dan (7) memberi kesempatan memilih pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi. Hasil belajar pada tahap pra membaca adalah berkembangnya skemata siswa terhadap

strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi. Yang ditandai dengan membuat prediksi awal dan akhir cerita, menceritakan gambar, judul dan pengarangnya secara konstan sangat tinggi pada semua siswa terteliti. Berkembangnya minat baca prosa fiksi dengan model konferensi pada siswa yang ditandai dengan melihat-lihat, memilih, meminjam, dan membaca prosa fiksi dengan model konferensi secara intensif pada sebagian siswa terteliti sangat tinggi sedangkan pada sebagian yang lain cukup tinggi.

Strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi pada tahap membaca yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi ditandai peran guru sebagai fasilitator, pemantau, dan partisipan dalam kegiatan belajar dengan melakukan aktivitas (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca prosa fiksi dengan model konferensi dalam hati, (2) berpartisipasi dalam membaca prosa fiksi dengan model konferensi, (3) memantau kegiatan membaca siswa, dan (4) mengingatkan siswa untuk menyiapkan dan mengisi jurnal membaca. Hasil belajar pada tahap membaca adalah berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami isi membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang ditandai dengan menceritakan isi, mengidentifikasi tokoh utama, menggambarkan watak tokoh, memaparkan peristiwa penting, dan menceritakan latar. Kualifikasi tingkat kemampuan memahami isi membaca prosa fiksi dengan model konferensi pada ketiga kelompok terteliti cukup tinggi.

Strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi pada tahap pascamembaca yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam merespon membaca prosa fiksi dengan model konferensi dan daya sosialisasi siswa ditandai peran guru sebagai motivator fasilitator, dan konselor dengan melakukan aktifitas: (1) menyiapkan jadwal konferensi dan buku catatan konferensi; (2) memanggil siswa untuk berkonferensi sesuai jadwal secara fleksibel; (3) melayani siswa yang berkonferensi dengan berdiskusi dan bertanya jawab tentang respon siswa terhadap isi cerita, gambar, dan tokoh dalam buku prosa fiksi; (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca keras buku yang disukainya dan merencanakan kegiatan membaca lanjutan; (5) menunjukkan perhatian terhadap siswa yang berkonferensi dengan mengamati, menunjukkan reaksi positif, memotivasi siswa, dan (6) mencatat hasil konferensi, kelebihan dan kelemahan siswa, serta asesmen umum. Hasil belajar pada tahap pascamembaca adalah berkembangnya kemampuan siswa merespon buku prosa fiksi yang ditandai dengan menyatakan kesan dan sikap serta empati terhadap tokoh utama, menghubungkan isi buku prosa fiksi dengan pengalaman diri, dan menyatakan kesannya terhadap ilustrasi cerita. Selain itu berkembang pula daya sosialisasi yang ditandai dengan siswa datang ke konferensi membawa jurnal membaca, aktif berbicara dalam konferensi, aktif menyimak orang lain berbicara, dan dapat menjawab pertanyaan dalam konferensi. Kualifikasi kemampuan merespon dan daya sosialisasi pada siswa terteliti rata-rata tinggi.

Strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran di kelas 5 SD terteliti meliputi ketiga tahap tersebut yakni tahap: (a) membaca: aktifitas pendahuluan, (b) membaca: membaca individual, dan (c) pascamembaca: berkonferensi.

Berdasarkan temuan penelitian dan simpulan di atas, kepada para ahli dan pemerhati pembelajaran membaca di SD disarankan untuk memanfaatkan hasil

penelitian ini sebagai rujukan teoritis dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca di SD yang bertumpu pada strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi. Kepada peneliti lain disarankan agar hasil penelitian ini ditransfer ke SD-SD lain dengan mengadakan penelitian sejenis.

Kepada guru disarankan agar mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi melalui pemanfaatan strategi pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi di kelas. Dengan itu, guru diharapkan agar mengembangkan perannya sebagai fasilitator, motivator, partisipan, pemantau, dan konselor dalam pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi di kelas. Selain itu guru juga diharapkan agar meningkatkan aktivitas siswa dengan merangsang keterlibatan emosional, perhatian, motivasi, dan ketekunan siswa dalam pembelajaran membaca prosa fiksi dengan model konferensi. Kepada orang tua disarankan agar memberi perancah kegiatan membaca kepada siswa di rumah dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dan melibatkan diri dalam kegiatan membaca agar minat baca siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan skemata dan minat baca siswa pada tahap pramembaca, ditandai peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan belajar siswa. Dalam melaksanakan aktivitas guru (1) menyiapkan sejumlah buku; (2) memamerkan buku; (3) mengajukan pertanyaan pengarah untuk membangkitkan pengetahuan dan pengalaman tentang buku dan prediksi isi; (4) memberi model-model pertanyaan untuk memahami dan merespon; (5) menjelaskan tujuan membaca; (6) menjelaskan cara mengisi jurnal membaca; dan (7) memberi kesempatan memilih buku hasil belajar pada tahap pramembaca adalah berkembangnya skemata siswa terhadap buku dan berkembangnya minat baca buku. Skemata siswa terhadap buku ditandai dengan membuat prediksi awal dan akhir cerita, menceritakan gambar, menceritakan judul dan pengarangnya secara konstan sangat tinggi pada semua siswa terteliti. Berkembangnya minat baca buku pada siswa ditandai dengan intensifnya siswa melihat-lihat, memilih, meminjam, dan membaca buku pada siswa terteliti sangat tinggi sedangkan pada sebagian siswa yang lain cukup tinggi.

Strategi pembelajaran membaca dengan model konferensi pada tahap membaca yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami buku. Ini ditandai dengan peran guru sebagai fasilitator, pemantau, dan partisipan dalam kegiatan belajar. Aktivitas guru berupa (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca dalam hati, (2) berpartisipasi dalam membaca, (3) memantau kegiatan membaca siswa, dan (4) mengingatkan siswa untuk menyiapkan dan mengisi jurnal membaca. Hasil belajar pada tahap membaca adalah berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami isi buku yang ditandai dengan menceritakan isi, mengidentifikasi tokoh utama, menggambarkan watak tokoh, memaparkan peristiwa penting, dan menceritakan latar. Kualifikasi tingkat kemampuan memahami isi buku pada ketiga kelompok terteliti cukup tinggi.

Strategi pembelajaran membaca model konferensi pada tahap pascamembaca yang dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam merespon buku dan daya sosialisasi siswa ditandai peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan konselor dengan melakukan aktivitas : (1) menyiapkan jadwal konferensi dan buku catatan konferensi; (2) memanggil siswa untuk berkonferensi sesuai jadwal secara fleksibel; (3) melayani siswa yang berkonferensi dengan berdiskusi dan bertanya jawab tentang respon siswa terhadap isi cerita, gambar dan tokoh dalam buku, (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca keras buku yang disukainya dan merencanakan kegiatan membaca lanjutan; guru (5) menunjukkan perhatian terhadap siswa yang berkonferensi dengan mengamati, menunjukkan reaksi positif, memotifasi siswa, dan (6) mencatat hasil konferensi, kelebihan dan kelemahan siswa, serta asesmen umum. Hasil belajar pada tahap pascamembaca adalah berkembangnya kemampuan siswa merespon buku yang ditandai dengan menyatakan kesan dan sikap empati terhadap tokoh utama, menghubungkan isi buku dengan pengalaman diri, dan menyatakan kesannya terhadap ilustrasi cerita. Selain itu berkembang pula daya sosialisasi yang ditandai dengan datang ke konferensi membawa jurnal membaca, aktif berbicara dalam konferensi, aktif menyimak orang lain berbicara, dan dapat menjawab pertanyaan dalam konferensi. Kualifikasi kemampuan merespon dan daya sosialisasi pada siswa terteliti rata-rata tinggi.

Strategi pembelajaran membaca yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran di kelas SD terteliti meliputi ketiga tahap tersebut, yakni tahap: (a) pramembaca (aktivitas pendahuluan), (b) membaca (membaca individual), dan (c) pascamembaca (berkonferensi).

Daftar Pustaka

- Amirin, T. M. (Tanpa Tahun). *Menyusun Rencana Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum KTSP 2004*. Jakarta.
- Echlas, J. M. dan Shadily, H. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia, Jakarta.
- Enoch, J. 1992. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Galda, L. dkk. 1993. *Language, Literacy and Child*. Harcourt Brace Jovanovich College Publisher, Florida.
- Gagne, R.M. 1977. *The Condition of Learning*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Hasanah. 1998. Jurnal Pengajaran Bahasa dan Seni. *Strategi Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi Siswa Sekolah Dasar*. PBSI IKIP Malang.
- Joni, T. R. 1990. *Pembentukan Nilai-nilai moral. Tantangan Bagi Pendidikan Dasar Menyongsong Abad Informasi*. Makalah disajikan dalam Seminar

Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Malang, Malang, 5 – 6 November 1990.

Maleong L. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Purwo, B. K. 1991. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Makalah disajikan dalam Konferensi Nasional ke Enam Masyarakat Linguistik Indonesia, Semarang, 7 – 13 Juli.

Sumardi, M. 1996. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Tarigan, H. G. 1980. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, Bandung.

Team Pembina Kurikulum IKIP Surabaya. 1976. *Pengantar Didaktik Metodik*. CV. Rajawali, Jakarta.

Thomas M. dan Nasution S. 1988. *Buku Penuntun Membuat Tesis*. Bumi Aksara, Jakarta.